

Pengertian Tasawuf Dan Sejarah Kemunculannya

Leily Wahyuni Harahap¹, Dina Chairunnisa², Sari Purnama Zein Lubis³, Uswatun Hasanah⁴

¹ UIN SYADAHA, Padangsidempuan, Indonesia

² UIN SYADAHA, Padangsidempuan, Indonesia

³ UIN SYADAHA, Padangsidempuan, Indonesia

⁴ UIN SYADAHA, Padangsidempuan, Indonesia

***Corresponding Author:**

leilywhrp@gmail.com

dinac972@gmail.com

sari.purnamazeinlubis2309@gmail.com

uswatun@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received 2026-01-06

Revised 2026-01-07

Accepted 2026-01-07

Keywords:

Sufism, Sufi, Tariqah, Islamic Spirituality, Ma'rifatullah

Kata Kunci:

Tasawuf, Sufi, Tariqah, Spiritual Islam, Ma'rifatullah

Abstract

Sufism is a branch of Islamic scholarship that focuses on spiritual development and the purification of the soul with the aim of attaining closeness to Allah (SWT). This study seeks to elaborate on the definition of Sufism, the origin of the term, the sources of its teachings, its historical development, as well as the diversity of practices and major figures within the Sufi tradition. The research employs a library research method by examining various relevant classical and contemporary literatures. The findings indicate that Sufism is rooted in the teachings of the Qur'an and Hadith, which emphasize the values of ihsan, tazkiyat al-nafs, and ma'rifatullah. Historically, Sufism has undergone a transformation from individual spiritual practices to an organized institutional system in the form of tariqah. Sufism has also given rise to various schools of thought, such as ethical (akhlaqi), practical (amali), and philosophical (falsafi) Sufism, and involves prominent figures including Al-Ghazali, Al-Junaid, and Rabi'ah al-Adawiyah. This study affirms that Sufism functions not only as a spiritual discipline but also as an ethical and moral system that plays a significant role in shaping character and maintaining inner balance among Muslims.

Abstrak

Akad rahn merupakan salah satu akad dalam fiqh muamalah yang berfungsi sebagai mekanisme Tasawuf merupakan cabang keilmuan dalam Islam yang berfokus pada pembinaan spiritual dan penyucian jiwa dengan tujuan mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan pengertian tasawuf, asal-usul istilah, sumber ajaran, perkembangan historis, serta variasi praktik dan tokoh-tokoh utama dalam dunia tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan nilai-nilai ihsan, tazkiyah al-nafs, dan ma'rifatullah. Dalam perkembangan historisnya, tasawuf telah mengalami transformasi dari praktik spiritual individual menuju sistem kelembagaan yang terorganisir dalam bentuk tariqah. Tasawuf juga melahirkan beragam corak pemikiran seperti tasawuf akhlaqi, amali, dan falsafi, serta melibatkan tokoh-tokoh penting seperti Al-Ghazali, Al-Junaid, dan Rabiah al-Adawiyah. Kajian ini menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai disiplin spiritual, tetapi juga sebagai sistem etika dan moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan keseimbangan batin umat Islam.

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang menitikberatkan pada dimensi spiritual dan pembinaan batin seorang muslim. Ilmu ini menempati kedudukan yang mulia karena berkaitan langsung dengan pengenalan (ma'rifah) kepada Allah Swt. serta cinta (mahabbah) kepada-Nya. Oleh karena itu, tasawuf dianggap sebagai ilmu yang memiliki kedudukan paling tinggi di antara disiplin keislaman lainnya (Alba, 2012)

Kemunculan tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam berawal dari ketidakpuasan sebagian umat terhadap praktik keagamaan yang cenderung bersifat formalistik dan legalistik, serta sering kali mengalami penyimpangan atas nama hukum agama. Selain itu, tasawuf juga muncul sebagai gerakan moral dan sosial yang bersifat kritis terhadap ketimpangan dalam masyarakat Islam, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun ekonomi. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai upaya pembaruan dan penyucian batin, sekaligus penyeimbang terhadap kecenderungan formalisasi dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Tasawuf menjadi salah satu tema penting yang mendapat perhatian besar sejak masa Rasulullah Saw. dan dilanjutkan oleh para sahabat. Istilah *tasawuf* sendiri telah dikenal luas dan mengalami perkembangan makna dari masa ke masa. Dalam sejarah peradaban Islam, aspek tasawuf sering kali menjadi elemen yang paling banyak disalahpahami dan diperdebatkan, terutama mengenai asal-usul istilah, sejarah perkembangannya, serta sumber ajarannya.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan pemahaman mengenai tasawuf sufi, tariqat, Sumber dan perkembangan pemikiran tasawuf Variasi, Praktek tasawuf dan pengkajiannya, Pendekatan utama dalam kajian tasawuf serta tokoh dan karya utama dalam kajian tasawuf.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) atau telaah literatur (*literature review*). Menurut Mestika Zed, metode studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan proses pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, kegiatan membaca secara mendalam, melakukan pencatatan sistematis, serta mengelola bahan-bahan tersebut untuk keperluan penulisan ilmiah.

Dalam pendekatan studi kepustakaan, seluruh proses penelitian dilakukan dengan berlandaskan pada sumber-sumber tertulis yang bersifat ilmiah, seperti buku, artikel akademik, dan jurnal hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis dan sintesis dari berbagai referensi yang relevan dengan topik kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN TASAWUF

Istilah *tasawuf* sering dikaitkan dengan kata *shaff* (صَفِّ) yang berarti "barisan". Makna ini merujuk pada posisi jamaah yang senantiasa berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dalam konteks ini, penggunaan istilah *shaff* mengandung simbolisme spiritual, yaitu menggambarkan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt. melalui kesungguhan dan ketulusan dalam beribadah. Sebagaimana dijelaskan dalam tradisi Islam, seseorang yang berada di barisan terdepan ketika shalat akan memperoleh kemuliaan dan ganjaran yang besar dari Allah Swt, karena posisinya melambungkan keutamaan, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam mendekati diri kepada-Nya (Alba, 2012). Tasawuf dapat dipahami bahwa sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Adapun pengertian Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli bergantung pada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Ada tiga sudut pandang yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Selain itu tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya pada Allah Swt (Alba, 2012).

Dasar-dasar tasawuf menurut tokoh sufi Imam Al-Ghazali, adalah: memakan makanan yang halal serta mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlak, perbuatan dan perintah-perintahnya dan siapapun yang tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an, mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti. Karena ilmu kita terikat dengan pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, tasawuf yang benar adalah tasawuf yang menekankan pada pengamalan syariat, moralitas, kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah (Asmaran, 2020)

PENGERTIAN SUFI

Istilah *sufi* digunakan untuk menyebut seorang Muslim yang menempuh jalan spiritual (*ṭarīqah*) dalam rangka merealisasikan ajaran tasawuf. Seorang sufi tidak hanya menjalankan aspek ritual lahiriah Islam, tetapi juga menekankan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembinaan moral (*ta'dīb*).

Menurut pendapat Syaikh Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam *An-Nashā'ih ad-Dīniyyah*, seseorang dapat disebut *sufi* apabila amal perbuatan, ucapan, niat, dan akhlaknya telah bersih dari berbagai penyakit hati seperti *riya'* (pamer ibadah), *sum'ah* (ingin didengar atau dipuji), *hasad* (iri hati), serta segala bentuk kesombongan yang dapat menimbulkan murka Allah Swt. Kesucian hati dan keikhlasan dalam beramal menjadi ciri utama seorang sufi sejati (Abdurrahman, 2018).

Dengan demikian, seorang sufi digambarkan sebagai pribadi yang senantiasa menjaga keselarasan antara dimensi lahir dan batin, berperilaku taat, serta selalu menghadirkan kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupannya. Hakikat seorang sufi adalah mereka yang telah mencapai keseimbangan antara ilmu, amal, dan keikhlasan, sehingga segala tindakannya senantiasa didorong oleh cinta dan pengabdian kepada Allah Swt.

PENGERTIAN TARIQAH

Secara etimologis, istilah *ṭarīqah* (الطريقة) berasal dari bahasa Arab yang berarti "jalan" atau "metode". Dalam konteks tasawuf, *ṭarīqah* merujuk pada suatu sistem pembinaan spiritual yang mencakup berbagai bentuk latihan batin dan ibadah seperti *muraqabah* (pengawasan diri), *dzikir* (mengingat Allah), *wirid*, serta amalan kontemplatif lainnya yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt (AB Zuherni, 2011)

Secara terminologis, *ṭarīqah* diartikan sebagai jalan spiritual yang menjadi pedoman dalam menjalankan ibadah dan pembinaan rohani sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. serta diwariskan secara berkesinambungan oleh para sahabat, *tābi'in*, dan *tābi' at-tābi'in*. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh para guru dan ulama sufi melalui sistem *silsilah* (rantai transmisi spiritual) yang autentik hingga masa kini.

Menurut Al-Qusyairi dalam *Risālah al-Qusyairiyyah*, *ṭarīqah* adalah jalan ruhani yang ditempuh oleh seorang *sālik* (penempuh jalan spiritual) dengan bimbingan seorang *murshid* (pembimbing rohani) agar mencapai kesucian jiwa dan ma'rifah kepada Allah. Demikian pula, Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa *ṭarīqah* merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran Islam yang mengintegrasikan dimensi syariat, hakikat, dan akhlak secara harmonis.

Dengan demikian, *ṭarīqah* tidak hanya berfungsi sebagai metode spiritual, tetapi juga sebagai sistem pendidikan ruhani yang menekankan kesinambungan sanad, pembinaan moral, dan transformasi batin, guna menuntun manusia menuju kesempurnaan spiritual dan pengenalan sejati kepada Allah Swt. (Alba, 2012) Sumber dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Sumber utama tasawuf adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya kebersihan

hati, keikhlasan, dan kecintaan kepada Allah. Selain itu, tradisi keilmuan para sahabat seperti Abu Dzar al-Ghifari dan Abu Hurairah menjadi cikal bakal praktik tasawuf awal yang sederhana.

Al-Qur'an dan hadits sesungguhnya lebih dahulu menyebut esensi dari kajian Tasawuf, walaupun istilah 'Tasawuf' tidak disebutkan secara langsung. Salah satu hadits yang sering menjadi rujukan adalah hadits mengenai Ihsan, yang berbunyi "Ihsan adalah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu." (HR. Bukhari dan Muslim) (Nurhaswinda et al., 2025). Dan banyak ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan serta konsep dasar Tasawuf seperti tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi konsep dasar Tasawuf, antara lain :

1. Qs. Al- Baqarah ayat 152

مَا ذُكِّرْتُمْ ۚ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي ۖ وَلَا تَكْفُرُوا

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada- Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."

2. Qs. Adz- Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada- Ku."

3. QS. Al-Hasyr ayat 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا هَالِكًا ۖ نَسُوا أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik."

Tasawuf berdasarkan sejarah kemunculan menurut versi Islam, telah bertumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam itu sendiri. Hal itu tercermin pada kebiasaan hidup Rasulullah SAW, sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul. Pada Masa Jahiliyyah, Rasulullah mengasingkan diri dan memilih ber-tahanuts atau Khalwat di Gua Hira untuk mencari ketenangan jiwa dan memperoleh petunjuk dan hidayah. Hingga setelah diangkat menjadi Rasul, kehidupannya penuh kesederhanaan dan menghabiskan waktu untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT. Hal itu merupakan role model atau cerminan yang menunjukkan ciri-ciri dan perilaku seorang Sufi. Dengan demikian, kehadiran Tasawuf sesungguhnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW serta Para sahabat. Hanya saja, penggunaan istilah 'Tasawuf' saat itu belum dikenal.

Istilah tasawuf sendiri muncul dan berkembang pada zaman Dinasti Abbasiyah. Hal ini dapat dilihat dari keterangan Muhammad Shiddiq al-Ghumari dengan menukil dari al-Kindi, bahwa pada tahun 200 Hijriah muncul suatu kelompok umat Islam di Iskandaria yang disebut dengan kaum sufi. Seperti diceritakan oleh Yahya bin Aktsam, pada suatu hari Khalifah al-Ma'mun pada suatu majelis. Tiba-tiba datang Ali bin Shalih al-Hajib kemudian berkata, "Wahai pemimpin umat Islam! Di pintu ada seorang laki-laki berdiri dengan pakaian warna putih dan kasar, datang untuk berdiskusi. Tahulah dia bahwa yang datang adalah salah seorang sufi". Masih menurut Muhammad Shiddiq al-Ghumari, orang pertama yang disebut sufi adalah Abu Hasyim ash-Shufi, yang wafat pada tahun 150 H (Alba, 2012).

Dalam kitab Kasyf azh-Zhunnun, Haji Khalifah menjelaskan bahwa pada setelah masa Rasul, kaum Muslimin tidak dinamakan dengan penisbahaan melalui ilmu tertentu, seperti mufassir,

muhaddits, faqih, shufi, dsb. Lalu timbullah golongan orang-orang yang nampak perbedaan kecenderungan minatnya dalam agama Islam, misalnya bagi orang yang sangat mementingkan agamanya disebut zuhhad, atau orang yang sangat mementingkan ibadahnya (ubbad). Kemudian bagi golongan yang berpegang pada sunnah, menjaga hubungan dengan Allah dan menjaga hati mereka dari kelalaian, disebut sebagai orang yang menganut tasawuf (Alba, 2012).

Agar dapat lebih memahami perkembangan tasawuf dari awal terbentuknya, berikut perkembangan tasawuf dimulai sejak abad pertama tahun Hijriyah hingga abad keenam Hijriyah:

- a. Abad pertama Hijriyah, tasawuf terbentuk dengan dimulainya diskusi mengenai teologi, yang diteruskan dengan formalisasi syariah.
- b. Abad kedua Hijriyah, yaitu tasawuf terus berkembang dan meluas, dengan subjeknya yaitu individu-individu yang memusatkan perhatiannya pada ibadah, dan meluasnya gerakan zuhud.
- c. Abad ketiga Hijriyah, pergantian sebutan zahid menjadi sufi. Berbagai konsepsi tentang jenjang perjalanan yang harus ditempuh seorang sufi (al-maqamat) serta ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang salik (calon sufi) pada tingkatan tertentu (al-ahwal) (AB Zuherni, 2011). Kemudian juga telah tercetus pembicaraan mengenai derajat fana dan ittihad, dan ditandai dengan munculnya beberapa tokoh tasawuf kenamaan, seperti al-Muhasibi, al-Harraj, dan al-Junaid al-Baghdadi .
- d. Abad keempat Hijriyah, ditandai dengan penyebaran buku filsafat yang merupakan hasil terjemahan orang-orang Muslim sejak permulaan Daulah Abbasiyah.
- e. Abad kelima Hijriyah, ditandai dengan tariqat yang muncul sebagai perpanjangan dari kegiatan para sufi. Hal ini bisa dilihat dari nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada abad itu, identik dengan silsilah tariqat. Setiap tariqat memiliki syaikh, kaifiyah zikr, dan upacara ritual masing-masing (Abdurrahman, 2018).
- f. Periode abad ketujuh Hijriyah merupakan fase yang tidak kalah signifikan dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya dalam sejarah perkembangan tasawuf. Pada masa ini, tasawuf tidak lagi sekadar dipahami sebagai praktik spiritual individual, melainkan telah berkembang menjadi suatu filsafat hidup yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Islam. Tasawuf pada periode ini telah memiliki seperangkat aturan, prinsip, serta sistem yang terstruktur. Jika sebelumnya ia lebih bersifat personal dan tidak memiliki keterikatan kelembagaan, maka pada abad ketujuh Hijriyah mulai muncul bentuk-bentuk komunitas spiritual yang memiliki pola organisasi dan disiplin tersendiri.
- g. Abad keenam Hijriyah, sebagai kelanjutan dari hasil pemikiran al-Ghazali, tasawuf semakin luas penyebarannya dalam kerajaan-kerajaan Islam. Sebagai contoh pada masa Kerajaan Turki Usmani, tasawuf pada Islam Sunni mengalami perkembangan dalam tariqat, contohnya dengan kemunculan tariqat Bekstasi dan tariqat Maulawi di kalangan tentara Jenissari. Kemudian pada masa Kerajaan Syafawi, tasawuf dalam aliran Syi'ah berkembang pula dengan sebutan tariqat Safawiyah di Persia pada 1301 M yang dipimpin oleh Safi Al-Din. Tariqat ini bertujuan memerangi orang-orangingkar, dan memerangi golongan ahli bid'ah (Asmaran, 2020). Pada perkembangannya masa kini, para ahli tasawuf modern kemudian membagi tasawuf ke dalam 3 golongan, yakni tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.
- h. Abad kedelapan Hijriyah, Tasawuf mengalami penurunan dengan terjadinya pemikiran ganjil yang mengakibatkan penyelewengan dan hancurnya reputasi Ilmu Tasawuf itu sendiri. Sebab telah dimasukhi Bid'ah, khurafat, mengabaikan Syari'at, hukum-hukum moral penghinaan Ilmu Pengetahuan, Azimat dan ramalan serta kekuatan ghaib di tonjolkan. Sebagai respons atas kondisi tersebut, dilancarkanlah kritik oleh Syekh Ibnu Taimiyah terhadap penyelewengan para Sufi terkait ajaran Ittihad, Hulul, dan Wahdat Al- Wujud sebagai ajaran menuju kekufuran (Atheisme). Periode ini adalah masa suram yang ditandai kemunduran Tasawuf di Dunia Islam yang dilatarbelakangi kehancuran Baghdad sebagai jantung ilmu Pengetahuan juga kemajuan bangsa Barat (Renaissance) yang mengambil peradaban dunia. Pada abad ini tidak ada lagi pemikiran baru dalam dunia Tasawuf (Nurhaswinda et al., 2025).

Sebuah pendapat yang berani dikemukakan oleh Ihsan Ilahi Dhahir dalam bukunya berjudul "Darah Hitam Tasawuf : Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi", bahwa Tasawuf adalah refleksi sikap berlebihan dan radikalisme dalam agama namun juga konspirasi untuk melawan Islam dan kaum muslimin. Perencanaan dan Penyebaran konspirasi tersebut bertujuan menjauhkan kaum Muslimin dari Islam yang hakiki dan ajarannya yang suci murni dengan kedok Islam, memasarkan akidah yahudi, kristen, sekte-sekte di India dan sekte-sekte di Persia seperti Budha, Hindu, Zoroaster dan lainnya yang tidak berpijak pada Islam dan syariatnya, menyebarkan kebodohan dan kemalasan ditengah-tengah kaum muslimin dan menjauhkan kaum muslimin dari kekuasaan, pemerintahan, hak memilih dan dipilih (Syofrianisda & Abduh, 2017).

VARIASI PRAKTEK TASAWUF DAN PENGKAJIANNYA

Praktik ajaran tasawuf seringkali dikaitkan dengan maqamat, yaitu tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan dalam ibadah dan kontemplasi yang harus dilalui oleh seorang sufi sebagai cara untuk dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Perbedaan pengalaman spiritual yang didapatkan antara seorang sufi dengan sufi lainnya menimbulkan ragam dari praktik tasawuf itu sendiri, yang berimplikasi pada munculnya beragam maqamat yang ada. Secara umum, maqamat dibagi ke dalam 7 maqam menurut Abd Nasr al-Sarraj al-Tusi yaitu:

1. Maqam Taubat

Taubat adalah berlindung kepada Allah karena takut akan azab dan hukuman-Nya (Asmaret, 2018). Maqam taubat dalam kajian tasawuf yaitu taubat nasuha (taubat sebenar-benarnya), sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At Tahrim ayat 8. Menurut Muhammad Fethulah Gullen, para pakar membagi taubat berdasarkan subjek pelaku dan keadaannya kedalam 3 yaitu :

- a. Taubat orang awam, yakni taubat yang timbul akibat perasaan tidak nyaman setelah melakukan pelanggaran terhadap Allah, yang membuat hati terasa susah karenanya.
- b. Kembalinya orang-orang khusus (khawash), yaitu yang mulai menyadari adanya hakikat yang ada setelah melakukan berbagai gerakan, suara dan pikiran yang menyimpang dari adab al hudhur dan adab al ma'iyah.
- c. Tawajuh yang dilakukan oleh orang yang lebih khusus, yaitu yang selalu menjalani kehidupan dengan menyingkirkan semua selain Allah dai kedalam jiwanya, dan melemparkannya ke lembah ketiadaan (Asmaret, 2018).

2. Maqam Wara'

Wara' adalah meninggalkan hal yang syubhat yakni menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram dan halal nya. Maqam wara' memiliki dua tingkat, yaitu wara' segi lahir yaitu hendaklah manusia tidak bergerak terkecuali untuk ibadah kepada Allah. Dan wara' batin, yakni agar tidak masuk dalam hati manusia terkecuali Allah SWT.

3. Maqam Zuhud

Zuhud adalah suatu sikap memalingkan diri dari dunia atau melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.²¹

4. Maqam Fakir

Secara harfiah *fakir* biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. *Fakir* menurut para sufi berarti tidak meminta lebih dari apa yang ada dari diri, tidak meminta kecuali untuk dapat memenuhi kebutuhan primer. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa *maqam fakir* adalah tahapan dimana seorang sufi melepaskan diri dari segala sesuatu yang membuatnya ketergantungan selain dari Allah SWT.

5. Maqam Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab *Shabara-yashbiru-shabran* yang berarti menahan, mencegah, kuat, menyatu. *Maqam sabar* dalam tasawuf adalah mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Serta dapat pula insan itu menerima segala cobaan yang diberikan Allah kepada dirinya, tanpa menunggu datangnya pertolongan dari Allah SWT.

6. Maqam Tawakal

Tawakkal adalah menyerahkan sepenuhnya qadla dan kepada Allah. Seorang *sufi* akan merasa dalam keadaan tenang jika mendapatkan pemberian, ia berterima kasih. Namun jika tidak mendapatkan pemberian, maka ia tidak apa-apa, ia tidak memikirkan hari esok dan percaya kepada janji Allah (Syofrianisda & Abduh, 2017).

7. Maqam Ridho

Kata *ridho* berasal dari kata *radhiya, yardha, ridhwanan* yang artinya "senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima". Dalam tasawuf, *ridho* adalah perasaan senang menerima *qada* dan *qadar* dari Allah SWT, baik itu *qada* dan *qadar* yang baik maupun buruk, tidak mengeluh terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah SWT dalam takdir kehidupannya.

Tujuan seorang *sufi* dalam menjalankan tasawuf yaitu :

- a. Beribadah ingin dekat dengan Allah
- b. Keinginan menyatu dengan Tuhan
- c. Mengantarkan pada Tauhid
- d. Bisa berjumpa dengan Tuhan dengan melalui tariqat

Selanjutnya, para ahli tasawuf mengemukakan teknik yang diharapkan dapat menghilangkan penghalang yang membatasi antara manusia dengan Tuhannya, teknik tersebut terdiri dari tiga tingkat yang dinamai:

- a. *Takhalli* yakni membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari ma'asiat lahir dan bathin. Adapun pada tahap ini teknik yang dapat di gunakan antara lain:
 - 1) Berwudhu
 - 2) Melakukan *shalat taubat*
- b. *Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir dan taat bathin dengan jalan membiasakan diri bersikap dan berperilaku akhlak terpuji. Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini adalah:
 - 1) Teknik penghayatan *Asmaul Husna*
 - 2) Teknik meneladani Rasulullah
 - 3) Teknik pengembangan *hablum minannas*, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri
- c. *Tajalli* yaitu terungkapnya *nur ghaib* atau kelihatan Allah dalam hati melalui penerapan ilmu *ilahiyah* yang ditampilkan dalam batas kemanusiaan. Tekniknya yaitu:
 - 1) Memperbanyak membaca *istighfar*
 - 2) Memperbaiki kebiasaan yang dianggap kurang baik

Kemudian cara untuk menyatu dengan Tuhan yaitu :

- 1) Membujuk Tuhan melalui pembersihan diri seorang *sufi*
- 2) Melebur kehadiran Ilahi (*fana*)

PENDEKATAN UTAMA DALAM KAJIAN TASAWUF/TAREKAT

Pada masa awal kemunculannya, tasawuf memiliki tujuan utama untuk memperbaiki akhlak dan membentuk kepribadian yang luhur. Pada tahap ini, tasawuf belum menekankan pada simbol-simbol lahiriah seperti penggunaan pakaian tertentu atau praktik *khalwat* (menyendiri) dalam jangka waktu lama. Fokus utama para sufi pada masa awal lebih diarahkan pada pembinaan moral dan penyucian hati sebagai sarana untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah SWT. Namun demikian, pencapaian *ma'rifat* tidak mungkin terwujud apabila kehidupan spiritual seseorang masih tercampur dengan hal-hal duniawi dalam proses menapaki berbagai *maqāmāt* (tahapan spiritual).

Al-Ghazali memberikan contoh yang relevan melalui sebuah hadis yang diriwayatkan sebelum adanya pelarangan penggunaan emas bagi laki-laki. Dalam peristiwa tersebut, Nabi Muhammad SAW melepaskan cincin yang dikenakannya ketika sedang menyampaikan khutbah. Setelah turun dari mimbar, beliau menjelaskan bahwa cincin tersebut mengganggu konsentrasinya dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Berdasarkan hadis tersebut, Al-Ghazali menegaskan bahwa hati manusia tidak akan mencapai kebersihan spiritual selama masih terikat oleh kecenderungan terhadap hal-hal duniawi. Oleh karena itu, seseorang harus mampu melepaskan segala bentuk keterikatan yang menghalangi hubungan batinnya dengan Allah SWT. Proses pembebasan diri dari ikatan duniawi tersebut, menurut Al-Ghazali, dimulai dengan menapaki *maqām taubat*.

Taubat dipahami sebagai kebangkitan jiwa dari keadaan lalai menuju kesadaran spiritual. Melalui taubat, seorang hamba menyadari kesalahan yang telah diperbuat, menyesali ketidaktaatannya terhadap perintah Allah, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Dengan demikian, taubat menjadi langkah fundamental dalam perjalanan spiritual seorang sufi, karena hanya melalui penyucian hati inilah jalan menuju *ma'rifatullah* dapat terbuka.

Tasawuf bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, seperti contoh dalam surat Al Ahzab ayat 48. Agar dapat memberikan pemahaman kepada manusia seefektif mungkin tentang keyakinan yang dimilikinya terhadap kekuatan yang menguasai dirinya yaitu Allah SWT, maka Allah SWT selaku pencipta seluruh jagat raya beserta isinya telah menganugerahkan *aql* dan *qalb* untuk membimbing manusia kepada jalan kebaikan. Selain itu, Allah SWT juga telah menurunkan kitab Al-Qur'an melalui perantara Nabi Muhammad SAW agar dapat dijadikan petunjuk hidup manusia. Agar manusia senantiasa menyadari bahwa dibalik kekuatan di dunia ini ada kekuatan Maha Dahsyat yang mampu memberlakukan sesuatu kepada manusia, tidak peduli betapa hebat dan kuatnya kedudukan, jabatan atau kekuasaan yang dimiliki manusia di dunia ini. Sehingga tercipta sikap *tawakkal* yang senantiasa menjadi perisai bagi manusia agar tidak bersikap sombong akan keberadaan dirinya di dunia ini, bahwa darimana ia berasal dan kemanakah ia akan dikembalikan (Nurhaswinda et al., 2025).

TOKOH DAN KARYA UTAMA DALAM KAJIAN TASAWUF/ TAREKAT

Sejalan dengan perkembangan *tasawuf* yang telah membuahkan banyak karya yang tidak terhitung jumlahnya, maka semakin banyak pula bermunculan tokoh-tokoh dalam ilmu *tasawuf*. Berikut adalah beberapa tokoh dan karya utama dalam kajian *tasawuf* yang dikelompokkan berdasarkan paham tasawuf yang dianutnya :

1. *Tasawuf Akhlaqi*, yakni tasawuf yang bertujuan untuk membersihkan tingkah laku. Tokoh-tokohnya yaitu :
 - a. Hasan Al-Basri
Nama lengkapnya adalah Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Abu Said. Ia lahir di Madinah pada

tahun 21 H dan wafat di Basrah pada tahun 110 H. Ajaran tasawuf nya yang paling utama adalah bersikap *zuhud* kepada dunia, berbuat *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan) yang berarti merasa takut akan siksa Allah dan memohon ampun atas segala dosa-dosa.

b. Al-Muhasibi

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah al-Harits bin Asad al- Basri al-Baghdadi al-Muhasibi. Lahir di Basrah pada tahun 165 H/ dan meninggal di Basrah pada tahun 243 H. Karya beliau dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap para ahli sufi sesudahnya yaitu kitab Al-Ri'ayah li Ruquq ql-Insan.

c. Al-Qusyairi

Nama lengkapnya yaitu 'Abd al-Karim bin Hawazin al- Qusyairi. Ia lahir di Astawa pada 376 H dan wafat di Naisabur pada 465 H. Karyanya yang terkenal yaitu Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah fi' Ilm at-Tasawufi, yang apabila dikaji secara mendalam akan terlihat bahwa ia melandaskan tasawuf pada Ahlus Sunnah wal Jama'ah

d. Al-Gazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy Syafi'i, di dunia Timur dikenal dengan nama al-Ghazali. Lahir di Thus pada 450 H dan wafat di Thus pada 505 H. Karyanya dalam bidang *tasawuf* antara lain *Ihya Uumuddin, Kimiya as-Sa'adah, dan Misykah al-Anwar.*

e. Rabiah al-Adawiyah

Nama lengkapnya Ummu Al-Khair Rabiah binti Ismail Al- Adawiyah Al-Qisiah. Ia lahir di Basrah pada tahun 96 H/713 M wafat tahun 185 H. Ajarannya dalam *tasawuf* yang terkenal yaitu metode cinta kepada Allah SWT tanpa pamrih (*mahabbah*).

2. *Tasawuf Amali*, yakni tasawuf yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara-cara seperti *syari'at, thariqat* dan *ma'rifat*. Tokoh- tokohnya yakni sebagai berikut :

a. Abd al-Qadir Jailani

Ia adalah seorang sufi kenamaan di Baghdad yang lahir di Amol 470 H dan wafat di Baghdad pada 561 H. Ia menulis sejumlah kitab seperti *Ghunyat li Thalib Thariq al-Haq, Futih al- Ghayb, Fath Rabbani* dan *Qasida*.

b. Al-Junaid

Nama lengkapnya yaitu Al-Junaid bin Muhammad bin Abu Qasim al-Qawariri al Khazzaz al-Nahawandi al-Baghdadi al- Syafi'i. Ia lahir di Nihawand, Persia, 220 H dan wafat pada 298 H. Ajarannya dalam tasawuf yaitu keselarasan antara praktik dan doktrin *tasawuf* dengan kaidah-kaidah *syari'at*.

c. Al-Hallaj

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Husain bin Mansur al- Hallaj, lahir di kota Thur pada tahun 244 H dan wafat pada 309 H. *Kezuhudannnya* dalam *tasawuf* membuatnya memiliki prinsip bahwa tujuan akhir dari sebuah pencarian kebenaran, baik untuk para sufi maupun semua makhluk adalah bersatu dengan Tuhan.

d. Al-Bustami

Nama lengkapnya adalah Abu Yazid bin Isa bin Syurusan al- Bustami. Lahir di Bistami tahun 188 H dan wafat di Bistami pula pada tahun 261 H. Ia adalah pencetus paham *al-fana, al-baqa', dan Ittihad*.

3. *Tasawuf Falsafi*, adalah tasawuf yang bersumber dari filsafat sebagai salah satu rujukannya.

Tasawuf ini mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan menggunakan rasio (filsafat).

a. Abdul Karim Al- Jili

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim ibn Ibrahim ibn Abdul Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili. Lahir di Bagdad 782 H, dan wafat di Zabid 826 H. Kitabnya yang terkenal yaitu tentang konsep insan kamil (manusia paripurna) yang berjudul *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*.

b. Ibnu Sab'in

Ibnu Faridh lahir di kawasan Mursyiah, Andalusia pada 614 H dan wafat di Mesir pada 669 H. Nama lengkapnya yaitu Abdul Haq ibn Ibrahim Muhammad ibn Nashr. Adapun kitab yang ditulisnya mengenai tasawuf yaitu *Badu al-A'rif*, *Kitab al-Ahwal*, dan *Risalah an-Nashiah*.

c. Ibnu 'Arabi -1240 M

Nama lengkapnya yaitu Muhiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'i. Ia adalah seorang tokoh sufi kelahiran Andalusia pada 1165 M dan wafat pada 1240 M. Ia dikenal sebagai penulis super produktif karena telah menulis sebanyak 846 kitab. Kitab karyanya yang tersohor yaitu *Fusus al Hikam* yang memuat tentang *tajalli* dan *tanazzul* zat Tuhan (AB Zuherni, 2011).

PENUTUP

KESIMPULAN

Kajian mengenai *tasawuf* menunjukkan bahwa disiplin ini merupakan dimensi spiritual Islam yang berperan penting dalam pembinaan moral dan penyucian jiwa umat Muslim. Tasawuf berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan aspek keikhlasan, kesederhanaan, dan kedekatan kepada Allah Swt. Seiring perkembangan sejarah, tasawuf mengalami transformasi dari praktik spiritual individual menuju sistem kelembagaan yang terorganisir melalui *tarekat* dengan prinsip-prinsip dan metode tertentu. Melalui berbagai *maqāmāt* seperti taubat, wara', zuhud, sabar, dan tawakal, tasawuf mengajarkan proses penyucian diri untuk mencapai *ma'rifatullah* atau pengenalan hakiki terhadap Tuhan.

Selain sebagai jalan spiritual, tasawuf juga memiliki dimensi etika dan sosial yang menumbuhkan kesadaran batin, keseimbangan moral, serta ketenangan jiwa dalam menghadapi kehidupan duniawi. Para tokoh sufi seperti Al-Ghazali, Al-Junaid, dan Rabiah al-Adawiyah menjadi figur penting yang memperkaya khazanah pemikiran tasawuf dalam bentuk tasawuf akhlaqi, amali, dan falsafi. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi ajaran keagamaan yang berorientasi pada ibadah batin, tetapi juga merupakan fondasi moral dan spiritual bagi penguatan karakter umat Islam di berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

AB Zuherni. (2011). kamin, +10+Zuherni+layy (1). *Jurnal Substantia*, 13(2), 249.

Abdurrahman, D. (2018). Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 9(2), 159–176.
www.journals.mindamas.com/index.php/tawarikh

- Alba, C. (2012). Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam). *Jurnal Sositologi*, 245–246.
- Asmaran, A. (2020). Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>
- Asmaret, D. (2018). Ontologi Hukum Islam. *Jurnal Al Himayah*, 2(01), 29–45.
<https://jurnal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/580%0Ahttps://jurnal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/download/580/459>
- Nurhaswinda, Guntara, R. Y., & Putri, V. D. R. (2025). Pengertian Tasawuf Dan Sejarah Kemunculan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581.
- Syofrianisda, S., & Abduh, M. A. (2017). Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 69. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2559>